

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN MUCA (*MOVING MOUTH PUPPET*) PADA KELOMPOK A TK KEMALA BHAYANGKARI 01 SEMARANG**

**Asri Anggalia, Mila Karmila**  
**[asri.anggalia@yahoo.co.id](mailto:asri.anggalia@yahoo.co.id)**  
**[em\\_dwista@yahoo.com](mailto:em_dwista@yahoo.com)**

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi pada pentingnya kemampuan berbahasa bagi anak usia dini. Berdasarkan pengamatan dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis di TK Kemala Bhayangkari 01 sebagai guru kelas di kelompok A2 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak khususnya dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. sehingga dengan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi anak, menumbuhkan kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya. Bagi guru dapat menambah wawasan dalam upaya menumbuhkan daya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Bagi sekolah dapat menumbuhkan daya inovasi dan kreativitas bagi semua pihak sekolah dan acuan penelitian berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah kelompok A2 TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang sebanyak 23 anak. Pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketercapaian indikator kinerja pada kondisi prasiklus sebesar 13,0%, siklus I mencapai 65,2% dan pada siklus II mencapai 91,3%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK. Kemala Bhayangkari 01 Semarang. Saran peneliti hendaknya guru dapat menggunakan media boneka tangan Muca untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

***Kata Kunci : Kemampuan Bahasa Ekspresif, Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet)***

**Abstract**

Background of this study is the importance of language skills for early childhood. Based on preliminary observations by the author in kindergarten Kemala Bhayangkari 01 as a classroom teacher in group A2

shows that poorer expressive language skills of children especially in expressing feelings with adjectives. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Research subjects expressive language skills are A2 group of kindergarten students Kemala Bhayangkari 01 Semarang as many as 23 children. Retrieval of data through observation and documentation. The results showed an increase in the achievement of performance indicators on the condition prasiklus at 13,0%, reaching 65,2% first cycle and the second cycle reaches 91,3%. Based on the analysis of data obtained conclusions that Muca Hand Puppet (*Moving Mouth Puppet*) can improve expressive language skills in A group of kindergarten Kemala Bhayangkari 01 Semarang. Researchers suggest teachers should be able to use Muca hand puppet to improve early childhood expressive language skills.

**Keywords: Expressive Language Skills, Muca Hand Puppet (Moving Mouth Puppet)**

## **A.PENDAHULUAN**

### **1.Latar Belakang**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007: 3) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan anak sehingga pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam bahasa ekspresif atau berbicara sangat penting dilakukan oleh guru sebagai pendidik karena pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan penulis di TK Kemala Bhayangkari 01 sebagai guru kelas di kelompok A2 ternyata menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak khususnya dalam

mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru mengajak anak bercakap-cakap, memberikan pertanyaan maupun meminta anak bertanya antusiasme anak dalam menanggapi hal ini masih rendah. Anak masih diam saat diberikan pertanyaan, diminta mengungkapkan pikiran maupun perasaannya.

Rendahnya antusiasme diduga karena anak belum terbiasa menyampaikan pemikirannya. Anak belum terbiasa mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran maupun perasaannya karena anak tidak tahu caranya, masuknya mereka di TK ini merupakan sosialisasi pertama mereka dengan dunia luar karena sebelumnya sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan kesempatan belajar di PAUD. Beberapa anak masih berusia di bawah empat tahun saat masuk ke TK A juga menjadi faktor anak masih takut salah dalam berbicara dan mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Sebenarnya anak mau saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau bercerita, namun saat diberikan kesempatan menjawab pertanyaan mereka hanya diam atau menjawab secukupnya dengan banyak dibimbing guru dan saat diminta bercerita di depan teman-teman, mereka bingung untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Kemampuan berkomunikasi anak dengan dengan guru dan teman-temannya juga sangat kurang karena saat anak diminta untuk bertanya kepada guru atau temannya yang bercerita di depan mereka mengacungkan jari tetapi tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Dari 23 anak didik hanya dua sampai tiga anak yang antusias dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, sekitar 10 anak masih diam saat diberikan pertanyaan dan sisanya masih malu-malu dan menjawab dengan pelan. Ada kecenderungan anak tidak tertarik dengan pertanyaan yang diajukan guru dan kemampuan bahasa ekspresif anak tidak muncul karena guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, misalnya media yang digunakan guru selama ini hanya menggunakan gambar saja, metode yang digunakan dalam mengajar juga

membosankan karena guru hanya melakukan tanya-jawab secara langsung kepada anak.

Penelitian tindakan kelas ini dibatasi hanya pada variabel upaya meningkatkan bahasa ekspresif anak dalam hal kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) dengan indikator mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, buruk, senang, sedih, marah, dan sebagainya).

## **2. Kajian Teori**

### **a. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak**

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley dalam Dhieni (2006: 1.19) menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne dalam Dhieni (2006: 7.5) menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Kemampuan bahasa ekspresif anak diusia 3-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (2005: 53) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan Sugono dalam Dhieni (2006: 4.4) yang menyatakan bahwa bahasa lisan atau bahasa ekspresif adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*Organ Of Speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk akat dan susunan kalimat), dan kosakata.

Menurut Harris dalam Tarigan (2008: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu : 1) keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan berhubungan erat dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Suhartono (2005: 22) mengungkapkan bahwa bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orang tuanya, mungkin kedinginan, mungkin lapar, mungkin haus dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi tersebut bukan bunyi berbentuk kata maupun kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna berbicara. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak.

Definisi berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005:20). Pengertian bicara secara khusus juga dikemukakan oleh Tarigan dalam Suhartono (2005:20) mengemukakan bicara atau bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005 : 171-172) mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda, kemudian perlahan sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Ditambahkan oleh Montessori dalam Suyadi (2010: 97), ketika anak “belajar” bahasa melalui interaksi orang dewasa, anak-anak tidak hanya “mempelajari” redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Pola perkembangan bahasa anak sebagian besar hanya bisa diperoleh anak interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Aktivitas inilah yang dapat membuat anak mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosakata yang ekspresif dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Pengembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang utama untuk dikembangkan diusia dini adalah kemampuan berbicara. Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak artinya bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

## b. Perkembangan Bahasa Ekspresif di TK

Somantri dalam Mustakim (2005: 29) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak TK berada pada fase praoperasional. Pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan symbol-simbol yang mewakili suatu objek dan simbol-simbol itu dapat berupa mimik, gambar, citra atau bahasa. Perkembangan bahasa-bahasa pada fase ini, anak telah mampu memikirkan sesuatu objek tanpa kehadiran objek itu, serta mampu memikirkan masa lampau. Guru berperan untuk memotivasi anak untuk mengatur daya nalar anak agar terarah dengan baik. Saat pembelajaran bahasa guru dapat membangkitkan emosional dan daya estetika anak dengan gerak mimik, bermain boneka tangan, pantomim dan lain-lain.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak: 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahu, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monologi). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya; 2) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu a) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, b) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, c) perintah, permintaan, ancaman, d) pertanyaan dan 5) jawaban (Dhieni, 2006: 3.6).

Tahapan perkembangan awal ujaran anak menurut Pateda dalam Suhartono (2005: 49), yaitu: 1) tahap penamaan, yaitu tahapan saat anak mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan anak belum mampu untuk memaknainya; 2) tahap telegrafis, pada tahapan ini anak

sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata dan; 3) tahap transformasional, pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Anak yang berumur lima tahun adalah sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Disini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

Pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak taman kanak-kanak kelompok A rentang usia 4 - 5 tahun dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 yaitu: 1) mengulang kalimat sederhana; 2) menjawab pertanyaan sederhana; 3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.); 4) menyebutkan kata-kata yang dikenal; 5) mengutarakan pendapat kepada orang lain; 6) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan; 7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar (Depdiknas, 2009: 10-11)

Mencermati paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif di TK berkembang dengan pesat, dimana saat ini anak mulai memiliki banyak pertanyaan tentang lingkungannya. Anak juga mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak mulai mengenal kata sifat, benar-salah, baik-buruk, memiliki banyak kosakata dan mulai menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang tidak disukainya.

#### c. Pentingnya Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif di TK

Suhartono (2005: 7) mengemukakan bahwa anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara, oleh

karena itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya. Pengembangan bicara anak yang dimaksud adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Menurut Hurlock (1978: 178) memacu kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu yang penting. Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Pertama, anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan. Anak dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya kepada orang lain. Kedua, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak suka menjadi pusat perhatian sekitarnya. Ketiga, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya. Keempat anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara. Kelima, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif. Keenam, anak yang pandai berbicara biasanya mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik. Ketujuh, anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif. Kedelapan, anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung anak sebagai pemimpin.

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007: 3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : 1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif; 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh

orang lain; 3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain; 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merangsang minat anak untuk berbahasa ekspresif dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### d. Media Boneka Tangan *Muca (Moving Mouth Puppet)*

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010: 5.20). Sedangkan Sudjana (2010: 188) menyebutkan apa yang dimaksud dengan boneka tangan yaitu boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan. Ditambahkan oleh Musfiroh (2005: 148) boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Menurut Musfiroh (2005: 179) boneka sebagai media dapat menghidupkan suasana karena memiliki pesona dihadapan anak. Boneka dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka itu dapat berbicara dan bisa pula diajak berbicara. Oleh karena itu ketika menyimak boneka yang berbicara atau bercerita anak-anak umumnya memperhatikan boneka tersebut, seolah-olah boneka yang berbicara, hal ini mengingatkan kita bagaimana boneka Susan dapat mengalahkan pesona penciptanya yaitu Ria Enes.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, boneka sebagai media dapat menghidupkan suasana karena memiliki pesona dihadapan anak. Boneka dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka itu dapat berbicara dan bisa pula diajak berbicara. Boneka tangan

mempunyai banyak manfaat, diantaranya berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak kedalam cerita yang sedang disampaikan agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media boneka dapat menarik perhatian siswa dengan bantuan gerakan, ekspresi dan intonansi guru.

Boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) merupakan sebutan untuk boneka tangan yang mulutnya bisa digerakkan dengan cara memasukkan empat jari kebagian atas mulut dan ibu jari ke bagian bawah mulut, sehingga boneka ini terasa lebih hidup dan lebih ekspresif. Boneka tangan Muca lebih dikenal dengan sebutan boneka *Muppet* (*Muca Puppet*) atau boneka *Cablak*. Boneka *Muppet* mulai dikenal sejak tahun 1980-an, melalui serial serial boneka *The Muppet Show* dan *Sesame Street* atau Jalan Sesama untuk versi Indonesianya.

Berdasarkan paparan diatas penggunaan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) sebagai media saat bercakap-cakap dengan anak sangat tepat karena boneka ini lebih ekspresif bila dibandingkan dengan boneka tangan yang statis atau yang mulutnya tidak bisa digerakkan.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester II bulan Mei-Juni 2014 dengan subyek penelitian anak-anak kelompok A TK. Kemala Bhayangkari 01 Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 berjumlah 23 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik dan alat pengumpulan data adalah observasi dengan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak berdasarkan teori Steiberg dan Gleason dalam Suhartono (2005: 53), serta dokumentasi dengan foto-foto kegiatan dan rekaman video saat melakukan tindakan. Validasi penelitian menggunakan triangulasi sumber, alat dan metode. Indikator kinerja dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 80% (Rasyid, 2009: 21). Berikut rencana aktivitas siklus I dan II

Tabel 1. Rencana Aktivitas Siklus I dan II

Aktifitas	Siklus I	Siklus II
Perencanaan ( <i>Planning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyusun RKH dengan indikator (Bhs.9) mengekspresikan perasaan dengan kata sifat (baik, buruk, dll)</li> <li>2. Guru menentukan langkah-langkah kegiatan</li> <li>3. Guru menyusun dan menyiapkan lembar instrumen penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyusun RKH dengan indikator (Bhs.9) mengekspresikan perasaan dengan kata sifat (senang, sedih, marah, dll)</li> <li>2. Guru menentukan langkah-langkah kegiatan</li> <li>3. Guru menyusun dan menyiapkan lembar instrumen penelitian</li> </ol>
Pelaksanaan ( <i>Acting</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan media pembelajaran</li> <li>2. Guru mengkondisikan peserta didik</li> <li>3. Kegiatan tanya jawab tentang kata sifat yang diketahui anak.</li> <li>4. Guru mendemonstrasikan pelaksanaan kegiatan menggunakan media boneka tangan Muca (<i>Moving Mouth Puppet</i>) dan bercakap-cakap dengan anak mengenai macam-macam kata sifat.</li> <li>5. Guru memberikan semangat dan pujian kepada anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan media pembelajaran</li> <li>2. Guru mengkondisikan peserta didik</li> <li>3. Guru meningkatkan pemahaman anak dengan menggunakan media gambar besar yang menunjukkan macam-macam kata sifat yang dirasakan anak</li> <li>4. Anak bercakap-cakap dengan teman sebaya menggunakan media boneka tangan Muca (<i>Moving Mouth Puppet</i>) mengenai perasaan anak, baik senang, sedih, marah, kecewa, dll.</li> <li>5. Guru memberikan semangat dan pujian kepada anak</li> </ol>
Observasi ( <i>Observing</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan teman sejawat mengamati aktifitas yang dilakukan saat proses belajar mengajar</li> <li>2. Guru dan teman sejawat mengisi lembar observasi yang telah disiapkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan teman sejawat mengamati aktifitas yang dilakukan saat proses belajar mengajar</li> <li>2. Guru dan teman sejawat mengisi lembar observasi yang telah disiapkan</li> </ol>

Refleksi ( <i>Reflecting</i> )	1. Peneliti mengoreksi keberhasilan pelaksanaan PTK berdasarkan ketercapaian indikator kinerja. Apabila belum tercapai maka dilakukan siklus selanjutnya.	1. Peneliti mengoreksi keberhasilan pelaksanaan PTK berdasarkan ketercapaian indikator kinerja. Apabila belum tercapai maka dilakukan siklus selanjutnya.
-----------------------------------	---	---

## B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

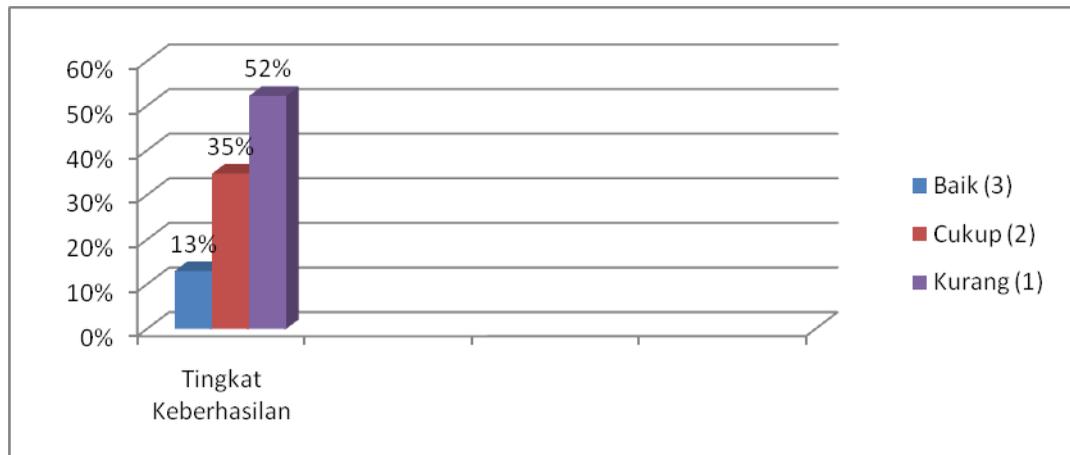
#### a. Deskripsi Kondisi Awal

Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa 20 dari 23 anak masih memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah, dengan persentase ketuntasan sebesar 13%. Hasil pengamatan kondisi awal dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak pada Kondisi Awal (Pra Siklus)

Indikator Bahasa Ekspresif	Nilai Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	Jumlah Anak	Persentase Tingkat Keberhasilan
Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, buruk, dsb) (Bhs. 9)	Baik (3)	3	13,0 %
	Cukup (2)	8	34,8%
	Kurang (1)	12	52,2%
	Jumlah	23	100%

Pengamatan pada saat kondisi awal sebelum dilakukan siklus tampak pada grafik berikut :



Gambar 1. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak pada Kondisi Awal

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa ada tiga anak (13%) yang sudah memenuhi indikator kinerja, sedangkan delapan anak (34,8%) masuk kriteria cukup dan yang masuk kriteria kurang sebanyak 12 anak (52,2%). Dari semua butir penilaian bahasa ekspresif anak dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti kemampuan mengucapkan kalimat yang terdiri atas 3-4 kata, menyusun kalimat dengan terstruktur sesuai SPO, berani mengungkapkan perasaan dengan kata sifat didepan teman-teman, dapat menggunakan kalimat tanya, memahami kata sifat yang digunakan saat berbicara, dapat melafalkan huruf vokal dan konsonan, dapat melafalkan macam-macam kata sifat, memberikan penekanan saat berbicara, dapat menjawab pertanyaan tentang macam-macam kata sifat dan dapat menjawab kata sifat sesuai yang dirasakan mendapatkan nilai yang masih kurang.

#### **b. Deskripsi Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada saat kegiatan awal selama tiga kali pertemuan. Dalam siklus I peneliti menggunakan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Guru memainkan boneka tangan Muca

*(Moving Mouth Puppet)* dan mengajak anak bercakap-cakap tentang kata sifat yang diketahui anak. Adapun kegiatan inti diisi dengan pembelajaran yang sesuai dengan tema. Penelitian tindakan kelas pada senin tanggal 19 Mei 2014 berjalan dengan baik. Saat guru memberitahukan bahwa pembelajaran akan menggunakan media boneka tangan Muca anak-anak tampak antusias dan bersemangat, setelah anak dikondisikan dan guru mulai memperkenalkan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) anak tampak senang dengan media tersebut, namun ada dua anak yang agak takut dengan boneka tersebut yaitu Zahra dan Dio, setelah mereka diberikan pengertian serta boleh memegang boneka tersebut akhirnya mereka tidak takut lagi.

Guru kemudian mulai bermain dengan boneka tangan Muca memperkenalkan tentang macam-macam kata sifat dan melakukan tanya jawab dengan anak. Beberapa anak tampak antusias dengan kegiatan yang dilakukan dan mau menjawab pertanyaan guru dengan baik namun masih banyak anak yang terpaku dengan keberadaan

Penelitian tindakan kelas pada siklus pertama hari kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014 berjalan dengan baik. Anak mulai aktif dan mulai melontarkan pertanyaan dan tanggapan terhadap yang disampaikan guru. Ada anak yang masih masih takut dan belum mau terlibat dalam percakapan, namun ada juga yang sudah mulai berani dan nyaman dengan penggunaan boneka Muca walaupun berbicaranya masih pelan. Anak yang pada hari pertama belum mau tampil ke depan kelas untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata sifat dan menyebutkan macam-macam kata sifat sekarang mulai mau. Pada saat ini anak sudah mulai nyaman dengan penggunaan boneka Muca saat pembelajaran. Walaupun masih ada satu-dua anak yang belum mau terlibat dalam percakapan.

Penelitian tindakan kelas siklus pertama hari ketiga yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2014 berjalan dengan baik.

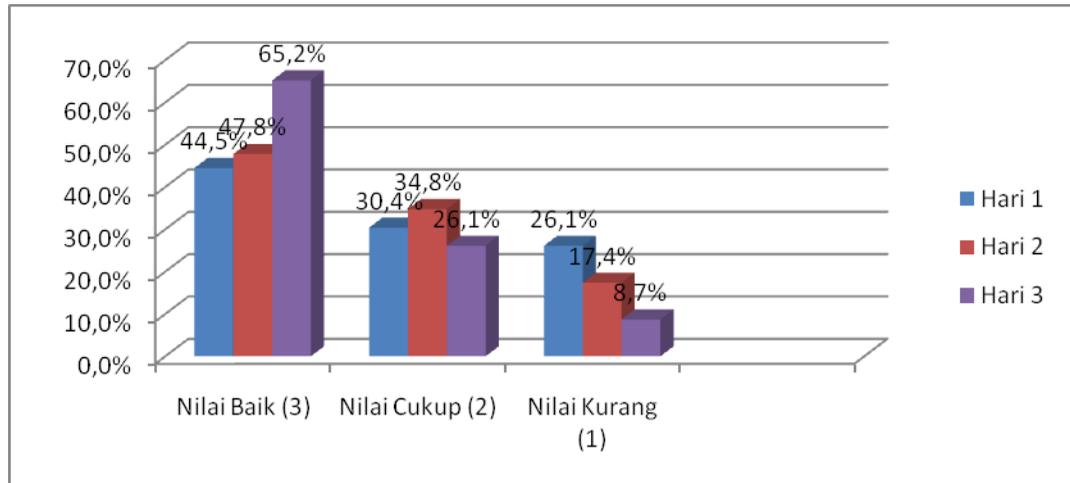
Pada hari ketiga ini anak sudah mulai nyaman dengan penggunaan boneka Muca untuk pembelajaran, sehingga semua anak sudah mau terlibat dalam percakapan baik dengan sukarela maupun dengan sedikit bantuan guru. Guru juga menambah kosakata dan pemahaman anak tentang kata sifat yang digunakan dalam sehari-hari.

Hasil Pengamatan berdasarkan tindakan pada siklus I dilakukan pada saat kegiatan awal berlangsung. Pengamatan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus I

SIKLUS I							
Indikator Bahasa Ekspresif	Nilai Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	Penilaian anak di setiap pertemuan					
		1		2		3	
		Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)
Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, buruk, dsb) (Bhs.9)	Baik (3)	10	43,5%	11	47,8%	15	65,2%
	Cukup (2)	7	30,4%	8	34,8%	6	26,1%
	Kurang (1)	6	26,1%	4	17,4%	2	8,7%
	Jumlah	23	100%	23	100%	23	100%

Pengamatan pada siklus I tampak pada grafik berikut :



Gambar 2. Hasil Observasi Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada siklus I

Berdasarkan grafik diatas, terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tiap pertemuan yaitu 43,5% pada pertemuan hari pertama, 47,8% pada pertemuan hari kedua dan 65,2% pada pertemuan hari ketiga. Pada pertemuan hari pertama dan kedua anak masih belum terbiasa dengan penggunaan media boneka tangan Muca, bahkan ada dua anak yang takut dengan boneka Muca sehingga peningkatannya masih sedikit. Pertemuan hari ketiga anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan media boneka Muca sehingga pada saat ini guru lebih mudah menambah materi pembelajaran anak dan anak lebih mudah memahami. Dorongan dan bimbingan guru juga menambah rasa percaya diri anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Namun pencapaian tersebut masih belum mencapai indikator kinerja karena masih 65,2% sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 80% sehingga masih perlu dilaksanakan siklus selanjutnya. Berdasarkan data diatas ada beberapa pencapaian yang harus dipertahankan dan ada yang harus diperbaiki, antara lain : Guru sudah dapat menarik anak untuk belajar mengekspresikan perasaan dengan kata sifat dengan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) namun akan lebih baik jika anak juga dapat bermain dengan

media yang ada. Anak mulai nyaman untuk mengemukakan pendapatnya di depan guru dan teman-teman, hal ini perlu terus dikuatkan agar anak semakin percaya diri dan dapat menerima pembelajaran dengan optimal. Lebih baik jika diberikan kebebasan kepada anak untuk bermain boneka tangan Muca dan bercakap-cakap dengan teman sebaya untuk mengungkapkan perasaan dengan kata sifat.

Sebaiknya guru memberikan tambahan media dalam menjelaskan berbagai macam kata sifat khususnya yang berhubungan dengan perasaan anak dengan gambar yang berukuran besar agar lebih mudah dipahami anak.

### **c. Deskripsi Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II ini ada perbaikan tindakan yaitu anak ikut memainkan boneka dan bercakap-cakap dengan teman sebaya untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata sifat. Penelitian tindakan kelas pada siklus kedua pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari rabu 28 Mei 2014 berjalan dengan lancar. Guru meningkatkan pemahaman anak tentang kata sifat yang dirasakan anak dengan menggunakan media gambar berukuran besar yang menunjukkan gambar anak yang sedang menangis, sedih, senang, tertawa, tersenyum, terkejut, dan lain-lain. Kemudian anak diminta bercakap-cakap dengan memainkan boneka tangan Muca.

Anak tampak bersemangat saat memainkan boneka Muca dan bercakap-cakap dengan teman sebaya walaupun ada beberapa yang kurang fokus dalam bercakap-cakap karena sibuk dengan bonekanya, seperti Ara dan Fakhri. Pada siklus ini Zahra dan Dio juga sudah berpartisipasi dengan baik walaupun masih malu-malu.

Penelitian tindakan kelas pada siklus kedua pertemuan ketiga yaitu Selasa tanggal 3 Juni 2014 berjalan dengan lancar. Anak tampak bersemangat saat memainkan boneka Muca dan bercakap-cakap dengan teman sebaya karena mereka bebas memilih pasangan yang diinginkan.

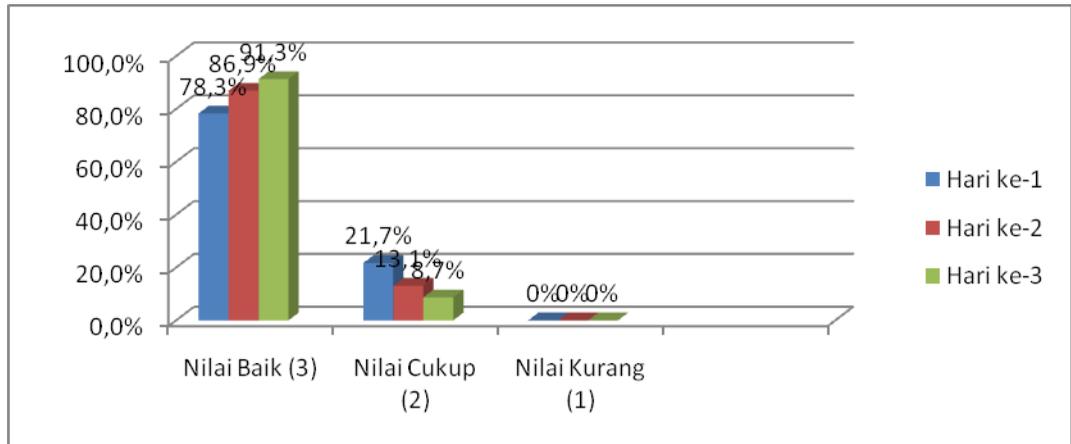
Anak-anak tampak lebih lancar dalam bercakap-cakap bila dibandingkan pertemuan sebelumnya

Penelitian tindakan kelas pada siklus kedua pertemuan kedua yaitu Sabtu 31 Mei 2014 berjalan dengan lancar. Anak tampak bersemangat saat memainkan boneka Muca dan bercakap-cakap dengan teman sebaya dan lebih memahami apa yang mereka bicarakan bila dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru juga mencoba mengganti pasangan anak, namun ternyata ada anak yang merasa kurang nyaman dengan pasangannya, seperti Dhani dan Dhanis misalnya, sehingga mereka pun kurang maksimal dalam mengungkapkan perasaannya.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus II

SIKLUS II							
Indikator Bahasa Ekspresif	Nilai Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	Penilaian anak di setiap pertemuan					
		1		2		3	
		Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)
Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (senang, sedih, marah, dsb) (Bhs.9)	Baik (3)	18	78,3%	20	86,9%	21	91, 3%
	Cukup (2)	5	21,7%	3	13,1%	2	8,7%
	Kurang (1)	0	0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	23	100%	23	100%	23	100%

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa ketercapaian indikator kinerja sudah 91,3%. Jadi sudah memenuhi indikator kinerja yang diharapkan. Pengamatan pada saat siklus II tampak pada grafik berikut :



Gambar 3. Hasil Observasi Tingkat Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada siklus II

Grafik diatas menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tiap pertemuan yaitu pada pertemuan hari pertama anak yang mendapatkan kriteria nilai baik sebanyak 18 anak atau sebesar 78,3%, lebih baik bila dibandingkan dengan perolehan siklus pertama di hari ketiga karena anak merasa senang dapat praktek bermain dengan boneka tangan Muca, pertemuan hari kedua sebanyak 20 anak atau sebesar 86,9% karena anak sudah mulai mahir memainkan boneka tangan Muca dan lebih lancar saat bercakap-cakap. Persentase keberhasilan pada siklus II hari kedua ini sudah mencapai indikator kinerja, hal ini diduga karena pelaksanaan penelitian yang dilakukan di akhir semester II sehingga patokan nilai observasi mungkin terlalu mudah bagi anak sehingga pada hari kedua sudah mencapai indikator kinerja. Selain itu teknik pengumpulan data dengan cara observasi walaupun kecil mempunyai celah untuk kesalahan observer dalam melakukan penilaian terhadap anak karena banyak faktor yang mempengaruhi penilaian. Pertemuan ketiga anak yang mendapatkan nilai baik sebanyak 21 anak atau sebesar 91,3% karena di pertemuan ini anak bebas memilih pasangannya saat bercakap-cakap sehingga hasilnya lebih baik dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pencapaian siklus I, hasil

diatas menunjukkan bahwa penilaian mencapai kategori baik sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya.

Beberapa perbaikan yang dilakukan peneliti ternyata berdampak baik terhadap hasil penilaian siklus II yaitu jumlah anak didik yang belum tuntas hanya dua anak (8,7%) dan anak didik yang tuntas sebanyak 21 anak (91,3%). Hal ini menunjukkan pada siklus II anak didik sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar minimal 80%. Keberhasilan pada siklus kedua ini karena anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan media boneka tangan Muca, anak lebih memahami kata sifat yang digunakan sehingga bisa menyampaikan apa yang dirasakan oleh anak dengan bahasa yang baik dan terstruktur.

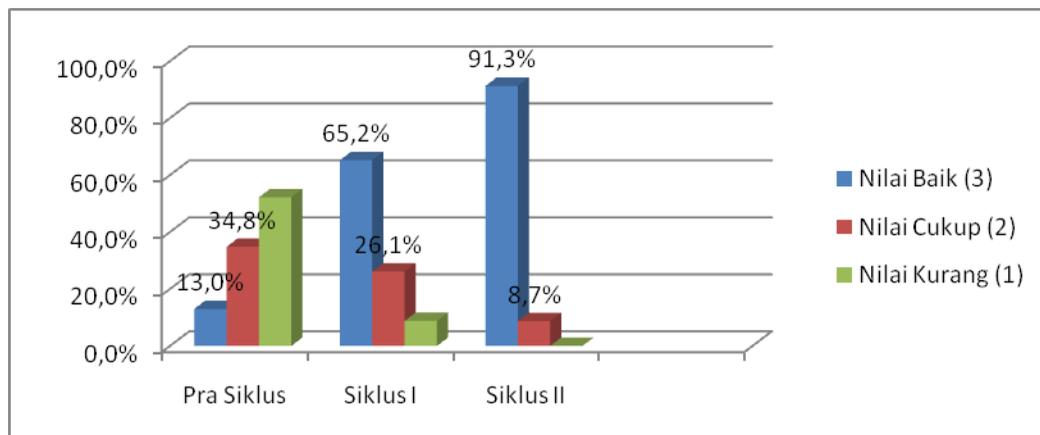
Hasil observasi dan evaluasi terhadap tindakan siklus kedua yang diberikan kepada anak didik dikoreksi oleh peneliti berdasarkan pencapaian indikator kinerja. Berdasarkan nilai observasi pada siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tiap pertemuan yaitu pada pertemuan hari pertama anak yang mendapatkan kriteria nilai baik sebanyak 18 anak atau sebesar 78,3%, lebih baik bila dibandingkan dengan perolehan siklus pertama di hari ketiga karena anak merasa senang dapat praktek bermain dengan boneka tangan Muca, pertemuan hari kedua sebanyak 20 anak atau sebesar 86,9% karena anak sudah mulai mahir memainkan boneka tangan Muca dan lebih lancar saat bercakap-cakap. Persentase keberhasilan pada siklus II hari kedua ini sudah mencapai indikator kinerja, hal ini diduga karena pelaksanaan penelitian yang dilakukan di akhir semester II sehingga patokan nilai observasi mungkin terlalu mudah bagi anak sehingga pada hari kedua sudah mencapai indikator kinerja. Selain itu teknik pengumpulan data dengan cara observasi walaupun kecil mempunyai celah untuk kesalahan observer dalam melakukan penilaian terhadap anak karena banyak faktor yang mempengaruhi

penilaian. Pertemuan ketiga anak yang mendapatkan nilai baik sebanyak 21 anak atau sebesar 91,3% karena di pertemuan ini anak bebas memilih pasangannya saat bercakap-cakap sehingga hasilnya lebih baik dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pencapaian siklus I, hasil diatas menunjukkan bahwa penilaian mencapai kategori baik sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% sehingga tidak diperlukan siklus selanjutnya. Sehingga hasil peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator Bahasa Ekspresif	Nilai Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	Penilaian anak di setiap pertemuan					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)
Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (senang, sedih, marah, dsb) (Bhs.9)	Baik (3)	3	13,0%	15	65,2%	21	91,3%
	Cukup (2)	8	34,8%	6	26,1%	2	8,7%
	Kurang (1)	12	52,2%	2	8,7%	0	0%
	Jumlah	23	100%	23	100%	23	100%

Berikut adalah grafik perbandingan peningkatan perubahan perilaku dari siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Peningkatan Perubahan Perilaku dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap anak didik dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang mengacu pada indikator keberhasilan dimana pada siklus I jumlah anak dengan nilai baik sebanyak 15 anak (65,2), nilai cukup sebanyak enam anak (26,1%) dan nilai kurang sebanyak dua anak (8,7%). Pencapaian pada siklus II yaitu yang mendapat nilai baik sebanyak 21 anak (91,3%), dua anak (8,7%) mendapat nilai cukup dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Artinya pada siklus II penelitian tindakan kelas ini sudah melampaui indikator kinerja yang diharapkan yaitu lebih dari 80%.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK. Kemala Bhayangkari 01 Semarang tahun ajaran 2013-2014. Hal ini terlihat dari pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari kondisi awal maupun siklus I dan telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Hasil pengamatan anak pada siklus I menunjukkan bahwa yang tidak tuntas ada delapan siswa atau 34,8% hal ini dikarenakan pada saat ini anak masih ada anak yang kurang nyaman dengan penggunaan boneka tangan Muca dan ragu-ragu dalam menjawab maupun bertanya kepada guru karena belum dilibatkan secara langsung untuk memainkan boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*). Sedangkan siswa yang tuntas belajar adalah 15 siswa atau 65,2% anak, pada saat ini sudah terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi prasiklus sebelum penggunaan media boneka tangan Muca namun masih belum mencapai indikator kinerja karena masih ada beberapa anak yang masih dibantu guru dalam mengucapkan kalimat yang terdiri atas 3-4 kata, menyusun kalimat terstruktur sesuai dengan SPO, berani mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menggunakan kalimat tanya, memahami kata sifat yang digunakan saat berbicara dan memberikan penekanan saat berbicara, oleh karena itu peneliti melakukan berbagai perbaikan pada siklus kedua untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap kata sifat yaitu dengan menggunakan media tambahan berupa gambar berbagai kata sifat serta meningkatkan kenyamanan anak dengan memberikan kesempatan untuk ikut memainkan boneka tangan Muca dengan teman sebaya.

Beberapa perbaikan yang dilakukan peneliti ternyata berdampak baik terhadap hasil penilaian siklus II yaitu jumlah anak didik yang belum tuntas hanya dua anak (8,7%) dan anak didik yang tuntas sebanyak 21 anak (91,3%). Hal ini menunjukkan pada siklus II anak didik sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar minimal 80%. Keberhasilan pada siklus kedua ini karena anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan media boneka tangan Muca, anak lebih

memahami kata sifat yang digunakan sehingga bisa menyampaikan apa yang dirasakan oleh anak dengan bahasa yang baik dan terstruktur. Hasil dari penelitian kelas ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Tarigan (2008: 5) bahwa berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aid*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan/ meniru bahasa yang didengarnya. Ditambahkan pula oleh Musfiroh (2005: 179) bahwa media boneka tangan seperti boneka Susan memiliki pesona dihadapan anak karena dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka itu bisa berbicara dan bisa diajak berbicara. Dengan alat bantu yang dimanfaatkan secara maksimal, guru dapat menarik perhatian siswa dengan tingkah laku boneka yang centil, lucu dan mengundang tawa. Demikian pula apabila guru mendekatkan boneka ke anak atau pura-pura mencubit anak, maka boneka itu menjalankan perannya sebagai media komunikasi.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang mengacu pada indikator keberhasilan dimana pada siklus I jumlah anak dengan nilai baik sebanyak 15 anak (65,2), nilai cukup sebanyak enam anak (26,1%) dan nilai kurang sebanyak dua anak (8,7%). Pencapaian pada siklus II yaitu yang mendapat nilai baik sebanyak 21 anak (91,3%), dua anak (8,7%) mendapat nilai cukup dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Artinya pada siklus II penelitian tindakan kelas ini sudah melampaui indikator kinerja yang yang diharapkan. Dengan media yang dimanfaatkan secara maksimal, guru dapat menarik perhatian siswa dengan tingkah laku boneka yang centil, lucu dan

mengundang tawa. Demikian pula apabila guru mendekati boneka ke anak atau pura-pura mencubit anak, maka boneka itu menjalankan perannya sebagai media komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunarti, W. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga
- Kristanto, Purnawan. 2012. *Boneka Mania Selalu Seru di Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Footprints Publishing.
- Kustandi dan Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Otto, Beverly. 2010. *Language Development In Early Childhood*. New Jersey: Pearson Education.
- Musfiroh, T. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustakim. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

- Sadiman, Arief. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana dan Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Dasar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaman, Hermawan, Eliyawati. 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.